

## GANG SEBAGAI TEMPAT AKTIVITAS DI PERMUKIMAN PERKOTAAN REFERENSI KAMPUNG DI KOTA SURABAYA

Andarita Rolalisasi<sup>1,\*</sup>, Dadoes Soemarwanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, UNTAG, Jl. Semolowaru 45 Surabaya, 60119

\*rolalisasi@untag-sby.ac.id

Diterima: 24 Oktober 2019

Direvisi: 4 November 2019

Disetujui: 11 November 2019

**ABSTRAK.** Kampung merupakan permukiman perkotaan dengan keterbatasan tempat aktivitas bagi penghuni. Kampung memiliki keunikan yang khas dalam pembentukan tempat aktivitas. Hal ini karena penghuni tidak hanya beraktivitas di dalam rumah namun juga di luar rumah, khususnya di gang. Tulisan ini memaparkan secara naturalistik kualitatif tentang bagaimana penghuni kampung membentuk *place* di gang kampung untuk beragam aktivitas individu dan bersama. Metode yang digunakan adalah metode penelitian naturalistik secara kualitatif melalui *describing, understanding, and explaining* kehidupan sehari-hari penghuni kampung. Hasil penelitian menyatakan bahwa gang kampung berfungsi dengan baik sebagai *link* (jalur sirkulasi) dan tempat aktivitas yang *adaptable, fleksibel, dan negotiable*. Pembentukan tempat aktivitas di gang kampung dipengaruhi oleh karakteristik *space* kampung, aktivitas, aktor dan makna gang bagi penghuni kampung.

**Kata kunci:** gang, kampung, *place*, *space*

**ABSTRACT.** *Kampung is a spontaneous urban settlement that lack of an inhabitant's place activity. Kampung has a unique way of forming an activity place due to where it placed. Kampung inhabitants not only do their daily activities inside their houses but also in the kampung's alley. The objective of the research is to understand the kampung inhabitant is making a place activity at the alleyway. The research method is a qualitative approach with a naturalistic paradigm by describing, understanding, and explaining the daily life of kampung's inhabitant. The research result showed that the kampung alley is running well as a link (channel of movement) and an activity place that adaptable, flexible, and negotiable. The alleyway of kampung as an activity place has been formed by space characteristics of the kampung inhabitant's activities at the alleyway, actor, and the meaning of alley for inhabitant.*

**Keywords:** *alley, kampung, place, space*

### PENDAHULUAN

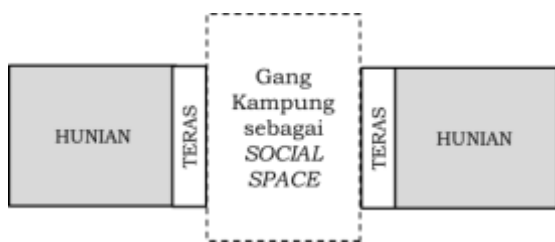
Kampung mendominasi peruntukan lahan kota di Indonesia dan merupakan permukiman bagi dua pertiga keluarga berpenghasilan rendah dengan beragam latar belakang dan suku (Kemenpera, 2010; Setiawan, 2010; Silas, 1988). Disamping itu, kampung juga tipikal permukiman urban yang padat, terbentuk tanpa perencanaan formal, dan cenderung tidak memadai secara infrastruktur fisik pada lahan terbatas (Setiawan, 2010; Silas et al., 2012). Sebagian besar kampung kekurangan sarana dan prasarana pendukung seperti ruang terbuka publik (Setiawan, 2010). Karena kelangkaan ruang terbuka di kampung maka gang menjadi tempat beragam aktivitas bagi penghuni seperti memasak, bermain, bercengkerama dan lain-lain (Funo, 1985).

Terdapat beragam pendapat tentang hubungan *space* dan *place*. Diantaranya adalah *space* sebagai *space* itu sendiri

(Agnew, 1987; Hastijanti, 2012; Lefebvre, 1991; Merrifield, 1993), *space* sebagai *place* (Lang & Moleski, 2010; Lefebvre, 1991) dan *space* sebagai *link* (Lang & Moleski, 2010). Lebih lanjut (Lefebvre, 1991) menyatakan bahwa setiap kelompok masyarakat memproduksi *space* sendiri, karena proses pikir kelompok masyarakat adalah sistem *space*. Hubungan kelompok masyarakat dengan *space* yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat tersebut disebut *social space* yang tidak berdiri tunggal sendiri namun saling bertautan satu dengan lainnya dan/atau saling berlapis satu dengan lainnya (Hastijanti, 2012).

*Place* pada konteks penelitian ini mengacu pada (Lefebvre, 1991) yaitu *the experience place as a social space*. *Place* merupakan suatu tempat nyata bagi berlangsungnya suatu kehidupan/aktivitas sosial dan transformasi lingkungan bagi suatu kelompok masyarakat. Tempat aktivitas pada permukiman sebagai *social space* merupakan suatu tempat yang

terbentuk karena adanya relasi aktivitas sosial-budaya dan hubungan anggota masyarakat pada permukiman. Untuk kasus kampung, *social space* terletak di gang (Funo, 1985; Sihombing, 2004). *Space* ini digunakan untuk memasak, tempat bermain anak-anak, mencuci, bercengkerama dengan tetangga, dan lain-lain. Gang kampung merupakan *social space* sehingga ketika berkurang kuantitas dan kualitasnya maka akan mempengaruhi kehidupan sosial penghuni kampung (Funo, 1985). Gambaran letak *social space* di kampung disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tempat Aktivitas sebagai Social Space di Kampung  
(Sumber: Funo, 1985; Sihombing, 2004)

*Space* sebagai *social place* pada penelitian ini karena aktivitas di gang mempengaruhi kehidupan sosial penggunaannya (Funo, 1985; Hastijanti, 2012; Sihombing, 2004). *Space* gang sebagai *link* ketika gang digunakan sebagai jalur sirkulasi di kampung. Dan *space* gang kampung sebagai *place* ketika gang tersebut digunakan sebagai suatu tempat untuk beraktivitas dan berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari (Funo, 1985; Hastijanti, 2012; Lang & Moleski, 2010; Lefebvre, 1991; Sihombing, 2004). Tempat aktivitas di kampung tidak tersedia sejak awal karena kampung adalah permukiman organik (*self-built settlement*) yang padat penduduk dengan lahan terbatas serta tumbuh tanpa adanya kesepakatan secara langsung antar penghuni. Sulit mendapatkan *space* khusus untuk beraktivitas bagi penghuni. *Space* yang masih bisa digunakan untuk beraktivitas bagi penghuni adalah gang kampung, walaupun gang harus tetap berfungsi sebagai jalur sirkulasi.

Syarat pembentukan *space* menjadi *place* adalah *adaptable*, fleksibel, dan informal (Hall, 1966). *Adaptable* berarti *space* sesuai perbedaan pola perilaku tetap untuk berubah menjadi *place*. Fleksibel yaitu struktur *space* mudah berubah sesuai pola perilaku tetap atau kebutuhan yang berbeda sehingga menghasilkan struktur *place* yang berbeda pula. Informal adalah ruang tersebut ada tanpa

perancangan atau diluar kesadaran manusia. Perubahan *space* bisa menjadi inklusif dan eksklusif (Smith, 1990). Inklusif jika dapat digunakan oleh siapa saja sedangkan eksklusif hanya dapat digunakan oleh sebuah kelompok tertentu.

## METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah *naturalistic inquiry research* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian naturalistik mempelajari manusia secara biasa dalam kehidupan sehari-hari termasuk bagaimana mereka berinteraksi, mendengarkan, memahami dan memaknai (atau menafsirkan) interaksi, pengalaman dan capaian mereka. Secara umum, penelitian naturalistik adalah *describing, understanding, and explaining* kehidupan manusia sehari-hari (Beuving & de Vries, 2014). Pada penelitian ini, *describing* menjelaskan mekanisme interaksi antara lingkungan dan manusia sesuai dengan *background knowledge*. McIlvenny et al. (2009) menyatakan bahwa *place* dapat diteliti melalui pengamatan terhadap fenomena anggota masyarakat berinteraksi dengan anggota lainnya pada suatu tempat yang *accountable (describable, intelligible)*. Aspek *understanding* ditinjau dari sudut para pelakunya. Sedangkan *explaining* dengan memahami mengapa fenomena sosial tersebut terjadi (*focus on 'why' question*).

Penelitian naturalistik yang ideal seharusnya tidak mengganggu kehidupan sehari-hari narasumber (Beuving & de Vries, 2014). Maka pada penelitian ini, peneliti berlaku sebagai pengamat yang datang dan melakukan kontak sosial dengan obyek penelitian (*the observer as participant*) dan menghindari menciptakan situasi yang formal antara peneliti dan narasumber. Untuk memenuhi tujuan penelitian, maka peneliti harus obyektif, memiliki ketajaman pemikiran dan pengetahuan yang cukup agar dapat memaknai dan menginterpretasikan fenomena dengan benar.

Pemilihan lokasi berdasarkan (Marshall & Rossman, 1995) yaitu lokasi yang bisa diakses, peneliti bisa membangun hubungan kepercayaan dengan obyek, serta kualitas dan kredibilitas data dapat dipastikan alasannya. Kriteria tersebut diaplikasikan pada kampung yang memperlihatkan beragam aktivitas dalam kehidupan sehari-hari di gang. Penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) kampung di Kota Surabaya yang memiliki keunikan karakteristik gang yaitu Kampung Sidodadi, Kampung Seng dan Kampung Cantian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gang Kampung sebagai Tempat Aktivitas

Kehidupan kampung dapat dilihat dari aktivitas yang terjadi di gang. Kehidupan tersebut terjadi selama hampir dua puluh empat jam sehari. Selama kurun waktu tersebut, beragam aktivitas terjadi di gang. Aktivitas yang terjadi di ketiga gang kampung dikelompokkan menjadi 12 (dua belas) tipe yaitu memperingati (*commemorating*), merayakan (*celebrating*), berinteraksi (*interacting*), bermain (*playing*), bertemu (*meeting*), bersantai (*relaxing*), menyimpan (*storing*), memasak (*cooking*), makan (*eating*), menjemur (*drying*), menerima tamu (*hosting*), serta menjual dan/atau membeli (*selling and/or buying*). Seluruh aktivitas tersebut biasanya dilakukan di dalam rumah, namun tidak demikian di kampung. Aktivitas tersebut dilakukan oleh penghuni di gang kampung.

Pada satu waktu yang sama terjadi beragam interaksi yang melibatkan beragam aktor dari penghuni. Banyak aktivitas yang memiliki frekuensi setiap saat (*perpetual activity*). Dari 12 tipologi aktivitas di gang kampung, terdapat 5 (lima) *perpetual activity* yaitu berinteraksi individu (*individual interacting*), bermain (*playing*), bertemu (*meeting*), bersantai (*relaxing*), dan menyimpan barang yang bersifat permanen (*constantly storing*). Aktivitas di gang kampung dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

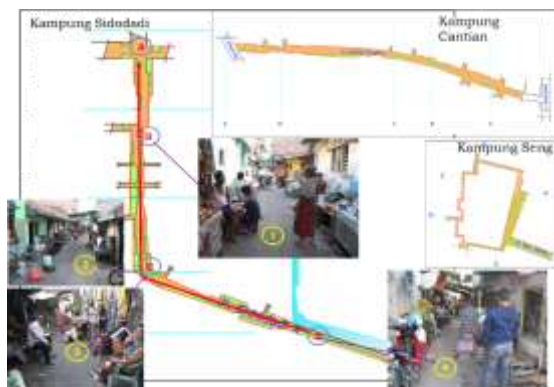


Gambar 2. Aktivitas di Gang Kampung  
(Sumber: Survei Lapangan, 2014)

Aktor pengguna gang adalah penghuni kampung dan bukan penghuni kampung, baik dewasa maupun anak-anak. Anak-anak beraktivitas di gang terutama pada hari libur

karena tidak ada tempat khusus untuk bermain, baik di rumah maupun di kampung. Aktor pengguna gang kedua adalah penghuni kampung dewasa. Sebagian besar aktivitas di gang kampung dilakukan oleh penghuni dewasa. Berbagai kepentingan penghuni dewasa untuk beraktivitas di gang kampung seperti kepentingan sosial, domestik dan ekonomi. Gang merupakan tempat untuk mereka bersosialisasi, mengerjakan pekerjaan rumah tangga/meletakkan barang-barang pribadi, dan sebagai tempat kerja. Aktor ketiga dan keempat bukan penduduk kampung yaitu pelintas dan penjual keliling. Pelintas adalah orang yang melintas gang untuk menuju kampung lain dan juga penjual/penjaja keliling. Penjual dalam konteks ini adalah orang yang berjualan di gang baik permanen di depan rumahnya atau sementara pada waktu dan titik lokasi tertentu (tidak berjualan keliling).

Hasil survei menunjukkan bahwa ketiga gang kampung memiliki keunikan masing-masing sehingga membentuk karakteristik tersendiri. Karakteristik gang kampung di lokasi penelitian dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran gang, unsur/*feature* pembentuk *place*, dan aksesibilitas di gang. Bentuk gang Kampung Seng adalah melingkar dengan lebar 1.2 – 7.8 m. Bentuk gang Kampung Sidodadi adalah hampir linier dengan beberapa belokan selebar 2.2 – 2.7 m. Bentuk gang Kampung Cantian adalah linier dengan beberapa lekukan selebar 2.12 – 7.63 m. *Feature* pembentuk *place* di gang Kampung Seng adalah aktivitas, barang dagangan dan teras rumah, sedangkan di gang Kampung Sidodadi dan Cantian adalah aktivitas, dagangan dan *dingklik* (tempat duduk yang biasanya terbuat dari kayu). Aksesibilitas pada ketiga kampung sampel adalah dengan berjalan kaki, namun di gang Kampung Cantian juga memakai sepeda motor dan sepeda angin selain berjalan kaki. Ketiga sampel kampung tidak bisa disamakan karakteristiknya walaupun secara fisik sama karena karakter *feature* pembentuk *place* dan aksesibilitasnya berbeda. Bentuk gang kampung disajikan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Pengaruh Bentuk Fisik terhadap Karakteristik Gang Kampung  
(Sumber: Survei Lapangan, 2014)

Karakteristik gang ditinjau dari segi bentuk fisik, Kampung Seng dan Kampung Cantian memiliki lebih banyak belokan daripada Kampung Sidodadi. Hal ini disebut sebagai kurang terintegrasi secara visual yaitu tidak bisa melihat secara langsung karena terhalang belokan. Sedangkan Kampung Sidodadi lebih terintegrasi secara visual karena bentuk gang yang cenderung lebih lurus.

Bentuk gang yang cenderung lurus di Kampung Sidodadi mengakibatkan antar penghuni bisa saling melihat ketika melakukan aktivitas pada gang. Hal ini memberikan kelebihan bagi penghuni Kampung Sidodadi untuk saling mengenal lebih banyak tetangganya. Kondisi bisa saling melihat disebut *visual integration*. Fenomena ini mendukung teori *space syntax* (Hillier & Hanson, 1984) bahwa bentuk *space* dengan sedikit belokan dan sudut memiliki nilai *visual integration*. Gang yang terintegrasi secara visual seperti di Kampung Sidodadi memiliki karakter yang hidup yaitu banyak aktivitas. Banyak sekali penghuni yang beraktivitas di gang dan masih ada *space* gang untuk jalur sirkulasi dengan berjalan. Penghuni beraktivitas sambil berdiri atau duduk di *dingklik* yang mudah dipindahkan.

Ada bagian gang di Kampung Cantian yang memiliki *visual integration* namun memiliki karakteristik berbeda yaitu sepi aktivitas. Bangunan rumah di lokasi ini relatif besar jika dibandingkan di kedua sampel kampung lainnya, serta sebagian besar berteras yang berpagar. Juga sepi dari *features* pembentuk *place* seperti di kedua sampel kampung lainnya yaitu *dingklik* untuk duduk-duduk atau bercengkerama antar penghuni.



Gambar 4. Integrasi Visual pada Bagian Gang Kampung Cantian  
(Sumber: Survei Lapangan, 2014)

Karakter gang kampung kedua adalah yang dipengaruhi oleh bayangan bangunan rumah. Penghuni kampung senang beraktivitas di gang yang teduh seperti di 'Lapangan' Kampung Seng pada sore hari, sepanjang gang Kampung Sidodadi, dan beberapa cabang gang Kampung Cantian. 'Lapangan' Kampung Seng terletak di sebelah Timur gang sehingga bayangan bangunan rumah satu lantai di bagian baratnya terjadi sejak pukul 3 sore. Gang Kampung Sidodadi dan gang-gang cabang di Kampung Cantian membujur dari arah Utara – Selatan sehingga lokasi-lokasi tersebut menjadi teduh. Titik-titik gang di ketiga sampel digunakan beraktivitas secara intensif jika lokasi tersebut tidak terkena sinar matahari secara langsung (teduh). Sebagian besar bagian gang Kampung Seng teduh hampir sepanjang waktu karena lebar gang yang relatif sempit. Bangunan rumah membentuk bayangan hampir sepanjang waktu, dan semakin tidak terpapar sinar matahari langsung karena dipasang terpal diantara kedua bangunan rumah yang berseberangan. Lokasi teduh tersebut disajikan pada Gambar 5 berikut.





Gambar 5. Bagian Gang yang Teduh Hampir Sepanjang Waktu  
(Sumber: Survei Lapangan, 2014)

Emmanuel et al. (2007) menyatakan bahwa jalan berorientasi ke Utara – Selatan menghasilkan bayangan lebih baik dibandingkan orientasi Barat – Timur. yaitu didapatkan dari nilai perbandingan tinggi (*high*) bangunan dan lebar (*width*) jalan (nilai H/W) yang tinggi. Disertasi (Bahar, 2017) menyatakan bahwa jalan yang berorientasi ke Utara – Selatan membutuhkan nilai  $H/W < 2$  untuk membentuk kenyamanan termal. Sementara itu orientasi jalan Timur – Barat yang membutuhkan nilai  $H/W < 4$  untuk membentuk kenyamanan termal yaitu suasana lingkungan yang teduh dan nyaman. Lebar gang Kampung Sidodadi antara 2.17 - 4.15 m, sebagian besar bangunan rumah satu lantai dengan tinggi 5 – 8 m maka nilai H/W di gang Kampung Sidodadi adalah  $+ 2$ . Gambar 6 berikut menunjukkan perbandingan H dan W di lokasi sampel.



Gambar 6. Pengaruh Lebar Jalan dan Tinggi Rumah terhadap Bayangan di Gang Kampung Sidodadi  
(Sumber: Survei Lapangan, 2014).

Hasil pengukuran fisik gang terhadap pembayangan sejalan dengan hasil pengamatan di lapangan dan hasil wawancara

partisipasi. Partisipan di Kampung Sidodadi menyatakan bahwa mereka lebih senang beraktivitas di gang pada sore hari karena teduh dan sejuk dengan hembusan angin lancar. Sedangkan partisipan Kampung Cantian tidak suka beraktivitas di bagian yang paling lebar di gang karena panas.

Karakteristik ketiga dipengaruhi oleh perletakan barang-barang milik penghuni kampung di gang. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan terlihat bahwa penghuni Kampung Cantian lebih sedikit meletakkan barang-barang di gang dibandingkan kedua kampung lainnya. Karena luas Kampung Cantian hampir dua kali lipat dibandingkan keduanya, sehingga barang-barang yang diletakkan di gang tidak terlalu tampak (hanya di titik-titik tertentu). Penghuni Kampung Cantian tidak merasa aman meletakkan barang-barang di gang terutama barang berharga seperti sepeda motor. Serta “merasa” masih adanya *space* di dalam rumah sehingga tidak memerlukan gang untuk meletakkan barang yang bersifat domestik. Penghuni pemilik toko juga meletakkan kembali barang-barangnya ke dalam ketika toko tutup karena takut hilang. Disamping itu mereka juga jarang bercengkerama dengan tetangganya dan langsung masuk rumah ketika pulang kerja. Sebagian besar penghuni kampung Sidodadi dan Kampung Seng meletakkan barang-barang di gang.

Penghuni Kampung Seng dan Sidodadi tidak menyinggung tentang “merasa” cukup atau tidak *space* di dalam rumah sebagaimana jawaban partisipan dari Kampung Cantian ketika ditanyakan mengapa meletakkan barang di gang. Penghuni Kampung Sidodadi dan Kampung Seng sudah biasa melihat dan meletakkan barang-barangnya di pinggir gang. Kalau merasa terganggu maka akan diatasi sendiri seperti dengan menyingkirkan agar lebih ke pinggir agar bisa lewat, tidak perlu ada konsensus atau aturan bersama yang ditetapkan. Penghuni kampung menata ulang *place* sendiri di gang kampung atau jalan sedikit memutar/berbelok (*detour*) atau memperlambat kecepatan jalan jika ada penghalang ketika akan menggunakan gang sebagai jalur sirkulasi. Penghuni akan menyingkirkan (menata ulang) sehingga bisa lewat. Tabel 1 berikut adalah perbandingan ketiga gang kampung.

Tabel 1. Perbandingan Gang Kampung

No	Uraian	Kampung		
		Seng	Sidodadi	Cantian
1	Luas	563.07 m <sup>2</sup>	414 m <sup>2</sup>	1,199.79 m <sup>2</sup>
2	Panjang	105.81 m	131.5 m	208 m
3	Lebar minimum	1.20 m	2.17 m	2.12 m
4	Lebar maksimum	7.81 m	4.15 m	7.63 m
5	Bagian gang yang ada barang/ aktivitas	19.11%	35.75%	18.63%
6	Bagian gang sebagai link	80.89%	64.25%	81.37%

Sumber: Survei Lapangan, 2014

### Makna Gang Kampung

Sejak awal penghuni kampung sudah tidak melihat gang hanya sebagai sebuah jalur sirkulasi semata yang bersifat publik. Penghuni juga memaknai gang sebagai *place* atau sebuah tempat untuk beragam aktivitas seperti bercengkerama, hajatan, bermain anak, memasak, berdagang, menyimpan. Bahkan juga memaknai sebagai sebuah teras depan yang 'dapat' digunakan bersama seperti pada hasil wawancara dengan partisipan dari Kampung Seng. Hasil lapangan menyatakan bahwa teras depan rumah yang terbuka bertujuan agar tetangga bisa mudah masuk. Hal ini mengisyaratkan bahwa gang itu merupakan area bersama (semi publik). Walaupun tidak secara langsung, penghuni Kampung Sidodadi juga memaknai gang sebagai area semi publik tanpa menyebutkan kepemilikannya. Area semi publik dalam hunian biasanya adalah ruang tamu, dimana kepemilikan secara individu namun orang lain bisa masuk dengan persyaratan tertentu. Jadi penghuni kampung merasa bahwa *space* gang didepan rumah adalah milik pribadi, namun bisa digunakan bersama dengan para tetangganya.

Hasil penelitian di Kampung Seng dan Sidodadi tersebut menunjukkan bahwa *space* gang merupakan *extended domestic place* bagi penghuni yang memiliki rumah tanpa teras. Mereka meletakkan barang-barang dan beraktivitas di depan rumahnya yang seakan bisa menjadi dapur untuk memasak, ruang tamu untuk bercengkerama bahkan gudang penyimpanan. Sedangkan penghuni yang memiliki rumah berteras, maka teras tersebut menjadi *communal place* untuk beragam aktivitas bersama dengan para tetangganya.

Makna gang kampung bagi penghuni ini disimpulkan berdasarkan (Hersberger, 1980) yaitu penilaian sejenis, nilai dan membandingkan. Penelitian ini dibandingkan dengan hasil dari penelitian sejenis yang dilakukan di gang kampung yaitu di Indonesia [21,22,23]. Hasil penelitian gang kampung di Kota Malang menyatakan bahwa makna gang bagi penduduk adalah sebagai ruang privat dan publik. Gang kampung di Kota Malang sebagai ruang privat bagi seluruh penghuni kampung jika pintu gerbang ditutup pada malam hari atau ada peristiwa khusus seperti hajatan. Serta menjadi ruang publik jika ada penghuni kampung lainnya yang datang ketika sebagai jalur sirkulasi, tempat bermain anak, interaksi sosial informal dan tempat perayaan saat Idul Adha dan hari kemerdekaan (Titisari, 2012).

Selanjutnya Silas (2016) menyatakan bahwa konsep *home* rumah secara tunggal sudah meningkat menjadi *home* kawasan seperti gang di kampung yang multi fungsi dan digerakkan oleh penghuninya. Penghuni kampung merasa memiliki atas kampungnya secara satu kesatuan, bukan hanya rumahnya. Sedangkan Dayaratne & Kellet (2008) menyatakan bahwa penghuni *urban self-built settlement* seperti kampung memiliki ikatan kekerabatan yang kuat dalam kelompok masyarakatnya. Ikatan kekerabatan tersebut memfasilitasi penggunaan bersama atas gang, ruang terbuka, dan fasilitas umum. Hal ini menjadi suatu hal yang alamiah bahwa seluruh permukiman dianggap sebagai "milik kita/ours".

Hasil penelitian ini yaitu makna gang sebagai *extended* ruang domestik dan *communal place* untuk digunakan bersama-sama sesama penghuni mendukung Silas (2016) tentang konsep *home* kawasan dan Dayaratne & Kellet (2008) tentang penggunaan *place* bersama pada permukiman. Hasil penelitian ini juga memperkaya (Titisari, 2012) melalui makna gang kampung sebagai area bersama bersifat semi publik berupa gang kampung sebagai *extended* ruang domestik yang dapat digunakan bersama seperti pada Kampung Seng dan Sidodadi selain sebagai sarana publik yaitu jalur sirkulasi pada ketiga sampel kampung. Kampung merupakan produk arsitektur berupa *landscape culture* yang dihasilkan oleh masyarakat penghuninya. *Place meaning* (makna tempat) berperan penting pada *landscape culture* (Rapoport, 1982). Sehingga *meaning* (makna) gang kampung sangat berperan penting pada penggunaan gang.

## Gang Kampung sebagai Tempat Aktivitas

Sampel ketiga gang kampung yang diteliti memiliki kekhasan masing-masing. Kekhasan pada kondisi umum gang, aktivitas, aktor, waktu dan makna membentuk karakteristik tempat aktivitas di gang kampung. Penghuni Kampung Seng dan Kampung Sidodadi lebih senang beraktivitas di gang karena dapat bercengkerama dengan tetangganya sambil mengawasi anak yang sedang bermain atau memasak. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1979) yang menyatakan bahwa orang kampung di Indonesia tidak suka sendiri dan sangat menikmati kebersamaan.

Selain itu, bangunan hunian di kampung yang padat mengakibatkan terhambatnya sirkulasi udara. Sehingga temperatur di dalam rumah naik dan menjadi tidak nyaman. Salah satu alasan mengapa penghuni lebih senang beraktivitas di gang karena adanya aliran udara sehingga mencapai keteduhan (kenyamanan termal) sesuai kebutuhan fisik manusia. Juga karena alasan ketidakterdahan menjadi jawaban mengapa waktu aktivitas di gang Kampung Cantian tidak seintensif di kedua gang lainnya. Gang Kampung Cantian dengan lebar antara 2 – 7 m, rata-rata bangunan hunian satu lantai dan memanjang dari Barat – Timur maka bayangan yang terbentuk sangat minimal. Sesuai dengan Bahar (2017) maka gang Kampung Cantian lebih sejuk karena searah dengan arah angin tropis lembab.

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah penghuni merasa mengenal dengan baik atau tidak dengan para tetangganya sehingga bisa menimbulkan rasa nyaman atau tidak untuk sekedar bercengkerama dengan tetangganya di gang. Penghuni Kampung Seng dan Kampung Sidodadi mengenal baik hampir semua para tetangganya sehingga mereka merasa nyaman untuk duduk di *dingklik* yang ada di gang sambil bercengkerama. Sedangkan di Kampung Cantian sebaliknya. Penghuni Kampung Cantian tidak merasa ada keperluan untuk duduk-duduk di gang karena tidak ada teman bercengkerama.

Melalui analisa kondisi umum gang kampung di tempat penelitian menunjukkan *space* gang kampung telah berubah menjadi *place*. *Space* gang yang pada awalnya jalur sirkulasi telah berubah menjadi *place* atau tempat aktivitas bagi penghuni kampung *adaptable*, fleksibel, dan informal. *Adaptable* dan fleksibel karena *place* yang terbentuk di *space* gang dapat berubah sesuai dengan karakteristik gang dan

*feature* pembentuknya. Misalnya *place* untuk berjualan beda dengan penghuni bercengkerama di gang. Informal karena perubahan *space* gang menjadi *place* untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitasnya tersebut tidak direncanakan oleh penghuni. Hal itu terjadi dengan sendirinya karena perubahan *features* pembentuknya dan kebutuhan penghuni akan *place*. Penggunaan *place* yang ditata ulang secara mandiri, *detour*, atau memperlambat langkah tersebut sesuai dengan Hall (1966) yang menyebutkan bahwa syarat pembentukan *space* menjadi *place* adalah *adaptable*, fleksibel, dan informal.

Interaksi di gang kampung menghasilkan tempat-tempat (*places*) di gang seperti tempat ibu-ibu yang sedang bercengkerama, tempat anak-anak bermain, tempat berdagang, tempat memasak, dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut merupakan hasil negosiasi secara tidak langsung antar pelaku (*negotiation places*). Pihak-pihak yang berkepentingan di gang akan saling bernegosiasi secara tidak langsung agar gang tetap bisa sebagai jalur sirkulasi dan tempat-tempat yang mereka butuhkan. Anak-anak akan minggir sejenak jika ada sepeda motor yang lewat, orang-orang yang menuntun sepeda motor mengucapkan “permisi” pada bapak-bapak atau ibu-ibu yang sedang berbincang-bincang di gang walaupun orang yang lewat tidak mengenal mereka. *Negotiation places* tersebut lebih terlihat pada gang sempit dibandingkan pada gang lebar. Fungsi sebagai jalur sirkulasi lebih mendominasi pada gang lebar dibandingkan terbentuknya *places*.

Namun sebaliknya pada gang sempit, lebih banyak terbentuk *negotiation places* karena semakin banyak aktivitas di gang maka perlu lebih saling bernegosiasi antar pihak yang berkepentingan agar kebutuhannya bisa berfungsi sejalan dengan fungsi gang sebagai jalur sirkulasi. *Negotiation places* di gang kampung bersifat *negotiable* atau dapat dirundingkan antar pihak yang berkepentingan pengguna *place* dan fungsi gang sebagai jalur sirkulasi. Penggunaan tempat aktivitas di gang kampung yang bisa dinegosiasikan karena gang telah bermakna lebih dari jalur sirkulasi. Gang adalah bagian dari ruang domestik yang bisa digunakan bersama bagi penghuni kampung. Karena digunakan bersama, maka penghuni harus berbagi dengan tetangganya.

Kampung merupakan produk arsitektur berupa *landscape culture* yang dihasilkan oleh masyarakat penghuninya. *Place meaning* (makna tempat) berperan penting pada

*landscape culture* (Rapoport, 1982). Sehingga makna gang kampung sangat berperan penting pada penggunaan gang.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *space* gang kampung dipahami dan difungsikan sebagai jalur sirkulasi/*link* (*movement channels*) barang dan manusia. Dengan adanya aktivitas para penghuni maka gang kampung menjadi *place* bagi aktivitas (tempat aktivitas) penghuni kampung pada kehidupan sehari-hari (*daily live*). Gang di kampung memiliki fungsi lebih dari sekedar jalur sirkulasi bagi penghuni.

Tempat aktivitas yang ditemukan pada penelitian ini dipengaruhi oleh (1) karakteristik *space* kampung, (2) aktivitas, (3) aktor, dan (4) makna gang bagi penghuni kampung. Keempat aspek saling mempengaruhi dalam pembentukan tempat aktivitas di gang kampung. Karakteristik gang kampung dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran gang, feature pembentuk *place*, dan aksesibilitas yang diijinkan di dalam gang. Aktivitas yang dilakukan di gang sangat beragam jenis dan intensitasnya. Dari yang masif sepanjang hari sampai pada waktu-waktu tertentu tergantung dari karakter penghuni kampung. Aktor aktivitas di gang kampung terdiri dari penghuni kampung setempat, pelintas, maupun para pedagang keliling. Ditinjau dari intensitas dan ragam jenis aktivitas yang dilakukan di gang kampung maka penghuni kampung setempat adalah aktor utama, sedangkan para pedagang keliling dan pelintas adalah aktor sekunder/tambahan. Para penghuni kampung lebih masif intensitas dan beragam jenis aktivitasnya dibandingkan aktor sekunder.

Penghuni kampung memaknai gang sebagai milik bersama (*ours*) yang bersifat semi publik, bukan hanya sekedar jalur sirkulasi yang bersifat publik. Sehingga gang menjadi tambahan (*extended*) ruang domestik dan *communal place* untuk beragam aktivitas dan perletakan barang-barang pribadi. Hal ini yang mengakibatkan *space* gang menjadi lebih sempit dari ukuran sebenarnya yang dapat digunakan sebagai jalur sirkulasi.

Kelebihan temuan penelitian ini adalah begitu pentingnya karakteristik *space* gang dan makna gang bagi penghuni sehingga dapat menjadi tempat aktivitas. Sifat tempat aktivitas di gang kampung hasil penelitian ini adalah *adaptable*, fleksibel, informal dan *negotiable*. Dengan demikian, kelebihan dari tempat

aktivitas di gang kampung adalah efektif dan efisien dalam pemanfaatan ruang meskipun ini terjadi pada permukiman yang padat bangunan dan padat penduduk. Penelitian ini sangat bermanfaat ketika perencanaan dan perancangan gang kampung sebagai tempat aktivitas dilakukan di setiap permukiman pada skala kota sehingga mendorong keberlanjutan *urban self-built settlement* menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, J. A. (1987). *Place and Politics: The Geographical Mediation of State and Society*. London: Allen and Unwin.
- Bahar, F. F. (2017). *Model Pembayaran dan lansekap Ruang Kota dalam Sistem Lingkungan Termal Perkotaan di Daerah Tropis Lembab*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Beuving, J., & de Vries, G. (2014). *Doing Qualitative Research, The Craft Naturalistic Inquiry*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Dayaratne, R., & Kellet, P. (2008). House and Home-making in Low-Income Urban Settlements: Sri Lanka and Colombia. *Journal of Housing and the Built Environment*, 23(1), 53–70.
- Emmanuel, R. ... Johansson, E. (2007). Urban Shading – A Design Option for the Tropics? A Study in Colombo, Srilanka. *International Journal of Climatology*, 27, 1997–2004.
- Funo, S. (1985). *Dominant Issues of Three typical Kampung in Surabaya and Consideration on Kampung Housing System, Studies of Transitional Process of Kampung and Evaluation of KIP*.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. USA: Random House Inc.
- Hastijanti, R. (2012). *Proses Pembentukan Ruang Eksklusif pada Permukiman Masyarakat Plural. Format-format Perubahan Ruang* (J. Silas, Ed.). Semarang: Tunggal Sakti.
- Hersberger, R. G. (1980). *A Study of Meaning and Architecture. The Meaning and Behaviour in the Built Environment* (G. R. Broadbent & T. Llorens, Eds.). John Wiley and Son.
- Hillier, B., & Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*. Cambridge University Press.
- Kemenpera. (2010). *Rencana Strategis Kementerian Perumahan Rakyat Tahun 2010 – 2014*.
- Koentjaraningrat. (1979). Cara Hidup Penduduk Indonesia di Kampung. *Widyapura*, 2(5), 29–36.



- Lang, J., & Moleski, W. (2010). *Functionalism Revisited, Architectural Theory and Practice and the Behavioral Sciences*. England: Ashgate.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (1995). *Designing Qualitative Research* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publishing.
- McIlvenny, P. ... Haddington, P. (2009). Editorial Communicating Place, Space and Mobility. *Journal of Pragmatics*, 41, 1879–1886.
- Merrifield, A. (1993). Place and space: a Lefebvrian reconciliation. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 18, 516–531.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment, A Nonverbal Communication Approach*. USA: Sage Publication.
- Setiawan, B. (2010). *Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sihombing, A. (2004). Conflicts in Public Open Spaces, The Ambiguous Images of Kampung and Kota: Conflict or Difference? *Prosiding International Seminar of Managing Conflict in Public Spaces Through Urban Design*. Yogyakarta: Program Magister Perancangan Kota. Universitas Gajah Mada.
- Silas, J. (1988). *The Kampung of Surabaya*. Surabaya.
- Silas, J. (2016). *Perumahan dalam Jejak Paradoks*. Surabaya: Laboratorium Perumahan dan Permukiman. Arsitektur ITS.
- Silas, J. ... Okitasari, M. (2012). *Kampung Surabaya Menuju Abad 21*. Surabaya.
- Smith, D. M. (1990). 'Introduction: the Sharing and Dividing of Geographical Space', dalam *Shared Space, Divided Space* (M. Chisholm & D. M. Smith, Eds.). Unwin Hyman Ltd.
- Titisari, E. Y. (2012). Meaning of Alley as Communal Space in Kampung Kidul Dalem Malang. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(10), 10087–10094.

